

Gaya Bahasa Perbandingan dalam Retorika Ceramah Ustadz Abdul Somad di Youtube : Episode "Ngakak Parah! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026" (Kajian Retorika)

Irma¹, Rhani Febria²

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords

Gaya Bahasa, Retorika, Ceramah,
Youtube. translate to english

Keywords:

Figurative Language, Rhetoric, Sermon,
YouTube.



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published
by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the types of comparative figurative language and their functions in constructing the rhetorical strategies of ethos, pathos, and logos in a sermon delivered by Abdul Somad, featured in the YouTube video entitled "Ngakak Parah! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026 Bikin Jamaah Gak Kuat Tahan Tawa." This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques from utterances in the 40-minute and 54-second video, and were analyzed through data reduction, classification, and interpretation stages. Data validity was ensured through technique triangulation. The findings reveal nine types of comparative figurative language used in the sermon: metaphor, personification, antithesis, hyperbole, allegory, periphrasis, pleonasm, anticipation, and correction (correctio). Functionally, these figurative expressions work synergistically to construct rhetorical strategies: ethos is built through consistency between the values taught and the preacher's behavior; pathos is developed through humor, emotional surprises, and situations that resonate with the audience's everyday experiences; and logos is established through rational cause-and-effect arguments concerning modern social phenomena.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan dan fungsinya dalam membangun strategi retorika ethos, pathos, dan logos dalam ceramah Ustadz Abdul Somad pada video YouTube berjudul "Ngakak Parah! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026 Bikin Jamaah Gak Kuat Tahan Tawa." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat terhadap tuturan dalam video berdurasi 40:54 menit, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi makna. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menemukan sembilan jenis gaya bahasa perbandingan dalam ceramah tersebut, yaitu metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, alegori, perifrasis, pleonasme, antipisasi, dan koreksio. Secara fungsional, gaya-gaya bahasa tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun strategi retorika yaitu ethos dibangun melalui konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku penceramah, pathos dibangun melalui humor, kejutan emosional, dan situasi yang sesuai dengan keseharian jamaah, serta logos dibangun melalui argumen sebab-akibat yang rasional terhadap fenomena sosial modern.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta gagasannya kepada orang lain (Attirah & Febria, 2025). Sebagai masyarakat Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi sarana utama dalam berbagai konteks komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, salah satu bentuk yang paling berkembang pesat di era modern merupakan ceramah atau pidato keagamaan.

Ceramah merupakan salah satu jenis pidato yang bertujuan menyampaikan nasihat dan petunjuk kepada para pendengarnya. Perkembangan teknologi digital telah membawa

perubahan signifikan dalam cara penyampaian ceramah keagamaan. Dakwah tidak lagi terbatas pada majelis taklim atau masjid, melainkan telah merambah ke berbagai platform digital, terutama YouTube (Wahyuti & Febria, 2026). YouTube menjadi salah satu media sosial paling berpengaruh dalam penyebaran informasi dan dakwah karena mampu menjangkau jutaan pendengar di seluruh dunia.

Salah satu penceramah yang paling populer dan aktif berdakwah melalui YouTube di Indonesia merupakan Ustadz Abdul Somad atau yang akrab disapa UAS. Ustadz Abdul Somad dikenal sebagai ulama yang memiliki gaya berceramah yang unik, yakni memadukan konten keagamaan yang serius dengan humor yang segar dan mengena. Ceramah-ceramahnya kerap viral di media sosial karena kemampuannya membuat jamaah tertawa sekaligus merenungkan makna kehidupan. Video ceramah beliau yang diunggah oleh Muhammad Nala Abiyyu dengan judul *"Ngakak Parah! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026 Bikin Jamaah Gak Kuat Tahan Tawa"* merupakan salah satu contoh nyata bagaimana seorang dai menggunakan gaya bahasa yang kaya dan beragam untuk menyampaikan pesan-pesan moral.

Dalam retorika, penggunaan gaya bahasa merupakan elemen penting yang berfungsi memperjelas, memperindah, dan memberikan efek tertentu dalam penyampaian pesan. Rangkaian kata dan susunan bahasa yang indah dan berirama dalam ceramah merupakan akar dalam berretorika, yaitu sebuah metode untuk meyakinkan audiens mengenai kebenaran ide atau topik yang disampaikan oleh pembicara (Silpina & Febria, 2026). Gaya bahasa perbandingan secara khusus memiliki peranan penting dalam membangun jembatan antara konsep abstrak dengan pengalaman nyata yang dipahami oleh pendengar.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam ceramah keagamaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Attirah dan Febria (2025) meneliti gaya bahasa perbandingan dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di YouTube episode Perbaiki Salatmu Maka Allah Akan Permudah Urusanmu dan menemukan 100 tuturan yang mengandung gaya bahasa perbandingan, meliputi metafora, personifikasi, antitesis, alegori, pleonasme, perifrasis, antisipasi, koreksio, hiperbola, dan perumpamaan. Penelitian tersebut juga menganalisis fungsi gaya bahasa dalam membangun retorika ethos, pathos, dan logos berdasarkan teori Aristoteles.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Natanael dan Gatot (2018) yang menganalisis konstruksi gaya retorika Fredrich Yunadi dalam program televisi Catatan Najwa. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi retorika Aristoteles, yakni ethos, pathos, dan logos, digunakan secara terstruktur untuk membangun argumen dan memengaruhi audiens. Sementara itu Zulkarnaini et al (2024), meneliti teknik retorika dalam penggunaan pathos, logos, dan ethos dalam video pidato Joko Widodo di YouTube dan menyimpulkan bahwa ketiga elemen tersebut bekerja secara sinergis dalam membangun persuasi.

Penelitian yang memfokuskan pada gaya bahasa perbandingan juga dilakukan oleh Anisya et al (2023) pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata, yang menemukan berbagai jenis gaya bahasa perbandingan seperti metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola. Demikian pula Oktaviani dan Sukardi (2024) yang meneliti gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu Album Tutar Batin karya Muda et al (2025) yang menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu daerah Jambi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian gaya bahasa perbandingan merupakan bidang yang terus berkembang dan menarik untuk diteliti dalam berbagai jenis teks.

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang dipilih, yakni ceramah Ustadz Abdul Somad yang khas dengan gaya humor tinggi dalam konteks dakwah Islam kontemporer. Penelitian ini mengombinasikan kajian gaya bahasa perbandingan dengan analisis strategi retorika klasik Aristoteles (ethos, pathos,

logos) serta memberikan perhatian khusus pada fungsi humor sebagai instrumen dakwah yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika dan retorika dalam konteks ceramah keagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis suatu objek dalam keadaan alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta secara akurat disertai dengan penafsiran yang tepat (Moleong, 2022).

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mencakup semua jenis gaya bahasa perbandingan dalam ceramah Ustadz Abdul Somad berupa ucapan atau tuturan yang mengandung gaya bahasa perbandingan serta ethos, pathos, dan logos yang disampaikan dalam video YouTube. Menurut Zulfikar dan Sari (2024), sumber data merupakan subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini merupakan ceramah Ustadz Abdul Somad pada video YouTube berjudul "*Ngakak Parah! Ceramah Terbaru Ustadz Abdul Somad 2026 Bikin Jamaah Gak Kuat Tahan Tawa*" yang diunggah oleh Muhammad Nala Abiyyu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Menurut Zulfikar dan Sari (2024), teknik dokumentasi dapat berupa tulisan seperti catatan harian, riwayat hidup, biografi, dan peraturan, maupun dalam bentuk visual seperti foto, gambar, serta karya seni. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengunduh dan menyimpan video ceramah Ustadz Abdul Somad sebagai sumber data utama. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Peneliti menyimak secara saksama seluruh tuturan Ustadz Abdul Somad dalam video ceramah tersebut untuk mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan. Selanjutnya, teknik catat merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat secara langsung ujaran atau tuturan yang didengar dari sumber data (Sugiyono, 2020). Peneliti mencatat setiap tuturan yang mengandung gaya bahasa perbandingan beserta konteks pembicaraan untuk mempermudah analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana menggambarkan data, hubungan data, semantik data, dan batasan data yang ada pada suatu sistem informasi (Ustiawaty, 2022). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi dan analisis makna. Reduksi data merupakan tahap pertama dalam analisis isi (Syahrizal dan Jailani, 2023). Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul melalui transkripsi ceramah Ustadz Abdul Somad disaring dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu gaya bahasa perbandingan dan strategi retorika. Langkah selanjutnya, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, gaya bahasa perbandingan dikategorikan berdasarkan jenis-jenisnya dan fungsinya dalam membangun strategi retorika ethos, pathos, dan logos. Setelah data dikelompokkan ke dalam kategori, peneliti melakukan analisis dan interpretasi makna dari gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam ceramah Ustadz Abdul Somad, serta mengaitkannya dengan fungsi retorika yang dibangun.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dapat dievaluasi menggunakan empat kriteria dasar, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Langkah yang dilakukan peneliti untuk menjamin derajat kepercayaan data merupakan dengan memanfaatkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kombinasi teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad

Data pada tahap ini diambil berdasarkan hasil simak dan catat terhadap ceramah Ustadz Abdul Somad selama video berlangsung dengan durasi video 40:54 menit. Jenis gaya bahasa perbandingan diperoleh dengan menganalisis pernyataan dan konteks di balik kemunculan pernyataan tersebut. Berikut merupakan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam ceramah Ustadz Abdul Somad.

a. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung perbandingan seperti *seperti* atau *bagaikan*. Menurut Hartati (2021), metafora adalah cara mengungkapkan suatu hal dengan menyamakan atau memindahkan maknanya secara langsung kepada hal lain yang dianggap memiliki kemiripan sifat atau fungsi.

Konteks : Tuturan ini disampaikan ketika Ustadz Abdul Somad membahas gaya hidup konsumtif masyarakat modern yang mengonsumsi makanan tidak sehat secara berlebihan, yang pada akhirnya justru membebani kesehatan dan menguras tabungan untuk biaya pengobatan.

UAS : *"Akhirnya masuk ke rumah sakit... Bapak terlalu sibuk cari makan, sampai enggak sempat makan. Jadi **duit itu hanya sekedar masuk rekening**. Ujung-ujungnya **rezeki dokter spesialis**."*

Jenis gaya bahasa pada tuturan ini termasuk jenis gaya bahasa perbandingan metafora. Gaya bahasa metafora tergambar karena Ustadz Abdul Somad membandingkan uang hasil kerja keras dengan sesuatu yang hanya singgah sementara sebelum akhirnya berpindah ke tangan dokter spesialis akibat pola hidup tidak sehat. Frasa *"rezeki dokter spesialis"* merupakan metafora yang menyamakan penyakit yang ditimbulkan oleh gaya hidup konsumtif sebagai jalan rezeki bagi para dokter. Hal ini sejalan dengan Hartati (2021) yang menyatakan metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung perbandingan *seperti* atau *bagaikan*. Metafora ini berfungsi memperlihatkan ironi kehidupan modern secara tajam sekaligus mengundang tawa jamaah.

Konteks : Tuturan ini terjadi saat Ustadz Abdul Somad menyebutkan satu per satu jenis makanan yang umum dikonsumsi masyarakat namun kerap dikaitkan dengan berbagai penyakit, seperti teh manis, daging kambing, dan santan. Beliau menyampaikan pesan ini secara berulang untuk menegaskan pola hubungan sebab-akibat antara kebiasaan makan dan biaya kesehatan.

UAS : *"Anak-anak kecil nih kalau ditanya kau mau jadi apa? Dokter kata dia. Karena banyak jatah dia di situ. Minum teh manis **jatah dokter**, diabetes meletus. Makan daging kambing **jatah dokter**, jantung koroner. Makan santan **jatah dokter**, kolesterol."*

Tuturan ini juga termasuk gaya bahasa metafora. Ustadz Abdul Somad menggunakan kata "*jatah dokter*" secara berulang untuk menyamakan penyakit yang ditimbulkan dari makanan tertentu dengan jatah rezeki para dokter. Pengulangan struktur ini tidak hanya memperkuat makna metaforis, tetapi juga menciptakan efek humor yang membuat jamaah tertawa. Fungsi metafora dalam ceramah ini merupakan untuk membangun pemahaman logis tentang hubungan sebab-akibat antara pola makan tidak sehat dengan penyakit, sekaligus menyisipkan kritik sosial secara humoristis.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau gagasan yang bersifat abstrak. Menurut Nawastuti (2021), personifikasi adalah majas yang melukiskan sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki kemampuan, perasaan, atau tindakan layaknya manusia. Penggunaan personifikasi dalam ceramah berfungsi untuk membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih hidup, nyata, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Konteks : Tuturan ini disampaikan ketika Ustadz Abdul Somad mengingatkan jamaah tentang tanda-tanda akhir zaman, salah satunya adalah semakin kuatnya kecintaan manusia terhadap kehidupan duniawi. Beliau menghubungkan fenomena materialisme modern dengan prediksi-prediksi Nabi Muhammad mengenai kondisi umat di penghujung zaman.

UAS : *"Apa sebetulnya yang mau kita cari di hidup ini? Makin dekat akhir zaman, makin tinggi **cinta dunia**."*

Gaya bahasa perbandingan personifikasi tergambar pada tuturan Ustadz Abdul Somad ketika beliau mengatakan bahwa "*cinta dunia*" seolah-olah merupakan sesuatu yang memiliki ketinggian dan dapat diukur. Frasa ini memberikan sifat fisik yang terukur pada sesuatu yang bersifat abstrak, yakni perasaan cinta terhadap dunia. Sejalan dengan Nawastuti (2021), yang menyatakan personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati. Personifikasi ini berfungsi membuat pesan keagamaan tentang bahaya materialisme lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh jamaah.

Konteks : Tuturan ini muncul saat Ustadz Abdul Somad menggambarkan kesibukan manusia modern di perkotaan yang begitu padat hingga melewatkan kewajiban salat lima waktu. Beliau mendeskripsikan alur kehidupan sehari-hari seorang pekerja yang berangkat sebelum subuh dan baru pulang setelah isya, tanpa sempat melaksanakan salat dengan tertib.

UAS : *"Belum azan subuh sudah berangkat, takut macet. Zuhur **lewat** meeting. Asar **melayang**. Isyak **terbang**."*

Tuturan ini mengandung gaya bahasa personifikasi karena waktu-waktu salat, yang merupakan entitas abstrak, digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk lewat, melayang, dan terbang seperti makhluk hidup. Penggunaan kata kerja "*lewat*", "*melayang*", dan "*terbang*" pada waktu salat menciptakan gambaran yang hidup tentang betapa cepatnya waktu

berlalu tanpa disadari. Gaya bahasa ini secara efektif menyampaikan kritik terhadap kesibukan manusia modern yang sampai melewatkan kewajiban salat, sekaligus mengundang renungan mendalam dari para jamaah.

c. Gaya Bahasa Antitesis

Gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang mempertentangkan dua gagasan, kondisi, atau konsep yang berlawanan secara berdampingan dalam satu kalimat atau pernyataan. Menurut Muhlisah dan Anshari (2021) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung ide-ide yang berlawanan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Fungsi antitesis dalam retorika adalah untuk menegaskan suatu kebenaran melalui kontras yang tajam sehingga pendengar dapat merasakan perbedaan secara lebih kuat dan mendalam.

Konteks : Tuturan ini muncul ketika Ustadz Abdul Somad membahas sifat manusia yang tidak pernah puas dengan kondisi fisik dirinya sendiri. Beliau mengangkat fenomena tren perawatan rambut di salon yang menunjukkan bagaimana manusia selalu menginginkan apa yang tidak dimilikinya, sebagai analogi ketidakpuasan terhadap takdir Allah.

UAS : *"Rambut lurus dikeriting, rambut keriting mau lurus."*

Gaya bahasa perbandingan antitesis tergambar jelas pada tuturan ini. Ustadz Abdul Somad mempertentangkan dua kondisi yang berlawanan secara langsung, *orang yang berambut lurus ingin berambut keriting dan sebaliknya*. Kontras inilah yang menjadi inti gaya antitesis, yakni dua hal yang berlawanan dihadirkan berdampingan untuk menegaskan sifat manusia yang tidak pernah puas dengan kondisi dirinya sendiri. Sejalan dengan Muhlisah dan Anshari (2021), dimana antitesis ini berfungsi untuk membangun argumentasi logis sekaligus menghadirkan humor yang membuat jamaah tertawa sambil mengenali diri mereka sendiri.

Konteks : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad membahas tema kematian dan ketidaksetaraan sosial. Beliau menjelaskan bahwa meskipun kekayaan dapat memberikan akses terhadap fasilitas kesehatan yang lebih baik, hal tersebut tidak mampu sepenuhnya menghindarkan seseorang dari kematian, bahkan ironisnya orang miskin justru lebih rentan menghadapinya lebih cepat.

UAS : *"Orang kaya mati. Orang miskin? Lebih cepat."*

Tuturan ini merupakan gaya bahasa antitesis yang mempertentangkan kondisi orang kaya dan orang miskin dalam menghadapi kematian. Alih-alih mempertentangkan kekayaan dengan kemiskinan secara konvensional, Ustadz Abdul Somad mempertentangkannya dalam sudut pandang kematian, *jika orang kaya bisa sedikit memperpanjang umur dengan fasilitas kesehatan, orang miskin justru lebih cepat menghadap Allah*. Antitesis ini berfungsi sebagai logos yang mengajak jamaah berpikir kritis tentang ketidaksetaraan sosial sekaligus mengandung pesan spiritual bahwa kematian merupakan kepastian bagi semua orang.

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dan tidak literal, dengan tujuan memberikan penekanan, efek dramatis, atau kesan yang lebih kuat terhadap suatu kejadian atau kondisi. Dalam ceramah, hiperbola sering digunakan untuk menciptakan humor sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan penceramah.

- Konteks** : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad membahas tren penggunaan lensa kontak berwarna-warni sebagai aksesoris penampilan di kalangan anak muda. Beliau mengatakan kecerobohan sebagian pengguna yang tidur tanpa melepas lensa kontak, yang dapat membahayakan kesehatan mata mereka.
- UAS** : *"Orang sekarang pakai lensa kontak. Hari Senin warna hijau, hari Selasa pink, hari Rabu ungu. Dipakai waktu tidur lupa membuka, masuk ke dalam. Akhirnya 50 lensa kontak di dalam."*

Jenis gaya bahasa pada tuturan ini merupakan hiperbola karena mengandung pembesaran makna secara sengaja dan tidak bermakna sebenarnya. Angka "50 lensa kontak" tentu saja merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan kecerobohan seseorang yang tidur dengan lensa kontak terpasang. Menurut Utami dan Diana (2021), fungsi gaya bahasa hiperbola merupakan membuat cerita tampak lebih hidup dan menarik dengan menggunakan kata yang melebihi-lebihkan dari kenyataan sebenarnya. Hiperbola ini efektif membangun pathos berupa tawa dan kengerian yang lucu sekaligus menyampaikan pesan tentang bahaya ketergantungan manusia modern pada aksesoris penampilan.

- Konteks** : Tuturan ini muncul ketika Ustadz Abdul Somad membahas tren kawat gigi berwarna-warni yang dipakai bukan semata untuk kebutuhan medis, melainkan sebagai simbol status sosial atau aksesoris penampilan. Beliau menggambarkan betapa mencoloknya penampilan seseorang yang memakai kawat gigi dengan warna yang mencolok.
- UAS** : *"Dulu tahu kita kawat itu kan untuk pagar rumah. Sekarang mulut pakai kawat. Berwarna-warna pula kawat tadi. Dulu kalau jumpa sama orang senyum biasa aja, ini kita yang takut. Dia yang senyum tiga hari kita nggak tidur. Menyeramkan."*

Tuturan ini termasuk hiperbola karena mengandung pengungkapan yang dilebih-lebihkan dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Senyum seseorang dengan kawat gigi berwarna-warni yang digambarkan membuat orang lain tidak bisa tidur selama tiga hari merupakan pelebih-lebihan yang disengaja untuk efek humor. Namun di balik humor tersebut, terkandung kritik terhadap tren penggunaan kawat gigi sebagai aksesoris status sosial yang justru menimbulkan efek menggelikan. Hiperbola ini berfungsi membangun kedekatan emosional (pathos) dengan jamaah melalui tawa bersama.

e. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa yang menceritakan sesuatu secara tidak langsung melalui kiasan atau narasi yang mengandung makna tersirat di balik makna harfiahnya. Menurut Muhlisah dan Anshari (2021), alegori adalah gaya bahasa yang menceritakan suatu hal dengan kiasan, di mana setiap elemen dalam cerita melambangkan sesuatu yang lebih dalam dan bermakna. Alegori bekerja pada dua lapisan makna sekaligus, dimana lapisan permukaan berupa narasi sebenarnya dan lapisan dalam berupa pesan moral atau spiritual yang hendak disampaikan.

- Konteks** : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad mengisahkan kebijaksanaan Sultan Deli dalam memprioritaskan pembangunan masjid dibandingkan kemewahan istana. Kisah ini dijadikan sebagai contoh nyata tentang kecerdasan seorang pemimpin yang memahami bahwa amal jariyah jauh lebih bernilai daripada warisan material yang bersifat sementara.

UAS : *"Cerdasnya Sultan Deli, Sultan tahu bahwa dia akan mati. Istana Maimun akan tinggal. Maka lebih banyak semen untuk Masjid Al-Masun daripada Istana Maimun."*

Dalam kalimat di atas, kisah Sultan Deli yang memilih membangun masjid daripada memperbesar istana tidak hanya menggambarkan peristiwa sejarah secara fisik, tetapi juga menyimbolkan kecerdasan seorang pemimpin yang memahami makna investasi akhirat. Ciri khas alegori terlihat jelas karena Ustadz Abdul Somad menghadirkan narasi berlapis, pada lapisan permukaan merupakan cerita sejarah Sultan Deli, sedangkan pada lapisan yang lebih dalam merupakan pesan moral tentang pentingnya meninggalkan amal jariyah. Sejalan dengan Muhlisah dan Anshari (2021), fungsi alegori dalam kalimat ini adalah untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara menarik melalui kisah nyata yang dapat diteladani jamaah.

f. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud atau gagasan secara berputar-putar menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang seharusnya diperlukan, namun tetap mengandung makna yang dapat dipahami. Menurut Khoirina (2021), gaya bahasa perifrasis mirip dengan pleonasme karena keduanya sama-sama memakai kata-kata secara berlebihan, namun perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa kata-kata yang berlebihan dalam perifrasis dapat digantikan dengan satu kata saja. Perifrasis sering digunakan penceramah untuk menyampaikan pesan secara halus dan tidak langsung, sehingga tidak terkesan menggurui.

Konteks : Tuturan ini muncul ketika seorang jamaah bertanya kepada Ustadz Abdul Somad mengenai jam tangan yang sedang beliau kenakan. Konteks ini terjadi di tengah pembahasan tentang persepsi sosial terhadap figur publik, di mana apapun yang digunakan oleh tokoh terkenal cenderung dinilai positif dan mahal oleh masyarakat.

UAS : *"Saya mau menyampaikan ya, pakai baju biasa aja, pakai jam biasa aja, tapi kalau angka tiganya tanggal gantilah. Karena kalau enggak nanti dispelekan orang. Kalau saya enggak apa-apa. **Karena saya kalau pakai jam rusak pun disangka orang mahal.**"*

Gaya bahasa perifrasis tergambar pada tuturan ini karena Ustadz Abdul Somad menggunakan cara yang berputar-putar untuk menyampaikan pesan tentang persepsi sosial terhadap dirinya sebagai tokoh publik. Alih-alih langsung mengatakan bahwa ia merupakan figur yang selalu dipandang positif oleh masyarakat, beliau menyampaikannya melalui contoh nyata tentang jam tangan yang rusak pun dianggap mahal. Sejalan dengan Khoirina (2021), gaya bahasa perifrasis menggunakan kata-kata secara berlebihan, dimana dalam tuturan ini, perifrasis berfungsi untuk membangun citra diri dengan cara yang humoristis dan tidak terkesan sombong.

g. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan secara semantik, namun dimaksudkan untuk memperkuat kesan dan penegasan terhadap maksud yang ingin disampaikan. Menurut Muhlisah dan Anshari (2021), pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Penggunaan pleonasme dalam ceramah biasanya bertujuan untuk menciptakan penekanan yang lebih kuat agar pesan yang disampaikan lebih membekas di benak pendengar.

- Konteks** : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad menggambarkan betapa menyeluruh dan mendalamnya pengaruh kecintaan terhadap dunia dalam kehidupan manusia modern. Beliau menggunakan pengulangan frasa untuk menegaskan bahwa kecintaan pada dunia telah merasuki seluruh aspek kehidupan manusia, dari ujung kepala hingga ujung kaki.
- UAS** : *"Apa sebetulnya yang mau kita cari hidup ini? Makin dekat akhir zaman, makin tinggi cinta dunia. Dari **ujung** rambut, sampai **ujung** gigi, sampai **ujung** kuku. Orang zaman dulu kuku dipotong. Ini gak disambung "*

Pada tuturan ini terdapat pengulangan penggunaan frasa "*ujung*" yang bersifat pleonasme karena mengandung unsur pengulangan untuk tujuan penekanan. Frasa "*ujung gigi*" dan "*ujung kuku*" secara semantik sudah mengandung makna bagian tubuh yang paling terujung, namun penambahan kata "*ujung*" di depannya tetap memberikan efek penegasan yang kuat. Kata "*sampai*" yang berulang pun menambah dimensi pleonasme pada tuturan ini. Sejalan dengan Nawastuti (2021), pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan yang dimaksudkan untuk memperkuat kesan dan penegasan. Pleonasme ini berfungsi memperkuat logos dengan memperlihatkan betapa menyeluruh dan mendalam pengaruh cinta dunia pada diri manusia modern saat ini.

h. Gaya Bahasa Antisipasi

Gaya bahasa antisipasi merupakan gaya bahasa yang mendahulukan penyebutan suatu kondisi atau peristiwa yang belum terjadi, namun diasumsikan mungkin atau pasti akan terjadi sebagai respons terhadap suatu situasi tertentu. Menurut Anisya et al (2023), antisipasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dalam sebuah ceramah, antisipasi digunakan penceramah untuk mengantisipasi kemungkinan salah penafsiran dari jamaah sekaligus meluruskannya secara proaktif.

- Konteks** : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad memberikan pesan tentang zuhud atau tidak terlalu terikat pada dunia. Beliau mengantisipasi kemungkinan jamaah salah memahami pesannya sebagai anjuran untuk meninggalkan pekerjaan dan tanggung jawab duniawi sepenuhnya, padahal maksud beliau adalah menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.
- UAS** : *"Saya hidup nih dinikmati aja. Mana yang paling enak, paling nyaman. Enggak perlu kita kejar sesuatu. Tapi yang paling kita kejar adalah bagaimana bekal kita nanti sesudah mati. **Tapi, saya tidak mau juga habis acara ini, lalu bapak ibu semua sudah hilang nafsu dengan dunia ini. Besok pagi, ibu menjagakan bapak, Bang, bang engga jualan kau bang. Tidak ke kebun kau bang. Engga kerja kau bang? Serahkan pada Allah. Bukan itu maksud saya.**"*

Gaya bahasa antisipasi tergambar pada tuturan ini karena Ustadz Abdul Somad mendahulukan penyebutan suatu kondisi yang belum terjadi, namun diasumsikan mungkin akan terjadi sebagai respons berlebihan terhadap pesan ceramahnya. Dengan mengantisipasi kemungkinan jamaah salah memahami pesannya, beliau secara proaktif meluruskan pemaknaan yang tidak tepat. Gaya antisipasi di sini menghadirkan skenario hipotetis ke dalam ruang ceramah, dan hal tersebut membentuk logika retorik yang kuat sekaligus menghadirkan humor situasional yang menggelitik jamaah.

i. Gaya Bahasa Koreksio

Gaya bahasa koreksio merupakan gaya bahasa yang di dalamnya penutur melakukan koreksi atau pembetulan terhadap tuturannya sendiri yang dianggap kurang tepat, baik karena kekeliruan urutan kata, pemilihan diksi, maupun kesalahan penyampaian. Menurut Oktaviani dan Sukardi (2024), koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Dalam ceramah, koreksio yang dilakukan secara spontan dan natural justru dapat memperkuat kedekatan antara penceramah dengan jamaah karena menampilkan sosok yang autentik dan tidak dibuat-buat.

Konteks : Tuturan ini muncul ketika Ustadz Abdul Somad menceritakan pengalamannya terkait cincin yang selalu diambil atau dilelang oleh jamaah setiap kali beliau mengenakannya. Dalam menyampaikan cerita tersebut, beliau sempat salah mengucapkan urutan kata dalam kalimatnya dan langsung menyadari kesalahan tersebut lalu segera mengoreksinya.

UAS : *"Asal kena cincin pakai lelang. Asal pakai cincin kena lelang. Ah, enggak bercincin aku lagi."*

Gaya bahasa koreksio tergambar pada tuturan ini karena Ustadz Abdul Somad melakukan koreksi spontan terhadap tuturannya sendiri. Pada kalimat pertama beliau mengucapkan *"asal kena cincin pakai lelang"*, lalu menyadari urutannya terbalik dan segera mengoreksinya menjadi *"asal pakai cincin kena lelang"*. Sejalan dengan Oktaviani dan Sukardi (2024), koreksio berfungsi bukan hanya sebagai pembetulan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga hubungan komunikasi yang hangat, responsif, dan humoristis antara pembicara dengan pendengar. Koreksi spontan yang tidak dibuat-buat ini justru semakin memperkuat citra Ustadz Abdul Somad sebagai sosok yang natural dan tulus di hadapan jamaahnya.

Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan dalam Membangun Strategi Retorika (Ethos, Pathos, Logos)

a. Ethos

Ethos merupakan salah satu dari tiga strategi retorika klasik yang dikemukakan oleh Aristoteles. Ethos berkaitan dengan upaya membangun kredibilitas dan kepercayaan pendengar terhadap karakter pembicara. Menurut Ardila dan Febria (2025), upaya meyakinkan pendengar berhasil dicapai melalui kepribadian pembicara apabila isi pembicaraannya mampu meyakinkan pendengar bahwa ia merupakan sosok yang kredibel, berintegritas, dan dapat dipercaya. Dalam ceramah keagamaan, ethos dibangun melalui konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh penceramah.

Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad ketika menyampaikan pesan moral tentang kesederhanaan dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Beliau mencontohkan dirinya sendiri sebagai sosok yang tidak tergoda oleh kemewahan duniawi.

UAS : *"Datang orang dari Jakarta dikasihnya sepatu. Saya enggak pernah tahu-menu tentang merek saya pakai. Begitu saya pakai difoto sama jemaah. Dimasukkannya ke Google. Tahu ustaz berapa harga sendal sepatu ustaz ini? Enggak tahu, aku bilang, 15 juta Pak Ustaz. Langsung balik ke rumah saya masukkan ke lemari saya kunci. Sampai sekarang enggak pernah saya pakai. Untuk apa mahal-mahal?"*

Tuturan ini juga membangun ethos melalui gaya bahasa yang khas. Ustadz Abdul Somad menunjukkan sikap konsisten antara ajaran tentang kesederhanaan dengan perilakunya sendiri: ketika mengetahui sepatu yang dipakainya berharga 15 juta rupiah, ia segera menyimpannya dan tidak pernah memakainya lagi. Konsistensi antara kata dan perbuatan ini merupakan inti dari pembangunan ethos yang efektif. Gaya bertutur yang jenaka dalam menyampaikan kesederhanaan ini memperkuat kepercayaan jamaah terhadap karakter dan integritas Ustadz Abdul Somad sebagai penceramah. Sejalan dengan Aristoteles (2018), upaya meyakinkan pendengar berhasil dicapai apabila isi pembicaraannya mampu meyakinkan pendengar bahwa ia merupakan sosok yang kredibel. Dengan memperlihatkan konsistensi antara pesan dan perilaku pribadinya, Ustaz Abdul Somad berhasil membangun kepercayaan audiens yang merupakan landasan penting dalam komunikasi dakwah.

b. Pathos

Pathos merupakan strategi retorika yang berfokus pada kemampuan pembicara untuk menyentuh dan menggugah emosi pendengar sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Hal ini sejalan dengan Nasution (2023) yang menjelaskan bahwa pathos memiliki arti mengajak audiens untuk merasakan emosi yang disampaikan. Dalam ceramah Ustadz Abdul Somad, pathos dibangun melalui kombinasi antara humor, kisah emosional, dan gambaran situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jamaah.

Konteks : Tuturan ini disampaikan saat Ustadz Abdul Somad membahas konsep keikhlasan dan sikap tidak terlalu berlebihan dalam mencintai seseorang, termasuk pasangan hidup. Beliau mengingatkan jamaah tentang hakikat kepemilikan dalam Islam, bahwa segala sesuatu hanyalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil kembali.

UAS : *"Enggak pernah saya bisa pakai barang-barang bagus. Asal pakai cincin, tengok orang, cantik cincinnya Pak Ustaz, kubuka, pake kubilang. Sorban, enggak pernah saya bisa sayan., Asal sayang sama saya sama sorban itu diambil orang. **Makanya ibu jangan terlalu sayang sama suami. Makanya ayat yang kita baca adalah lillahi ma fis samawati wa fil ard. Apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi milik Allah bukan punya kita.**"*

Tuturan ini membangun pathos melalui perpaduan antara humor dan pesan emosional yang mendalam. Kalimat pembuka yang seolah menyarankan agar tidak terlalu menyayangi suami tentu mengundang reaksi terkejut dan tawa, namun langsung dilanjutkan dengan pesan spiritual yang menyentuh hati tentang hakikat kepemilikan dan keikhlasan. Sejalan dengan Nasution (2023) dimana fungsi pathos di sini adalah untuk menarik perhatian emosional jamaah terlebih dahulu melalui kejutan humor, kemudian mengalihkannya menuju penghayatan spiritual yang lebih dalam. Kombinasi antara tawa dan haru inilah yang menjadi keunggulan retorika Ustadz Abdul Somad.

c. Logos

Logos merupakan strategi retorika yang mengandalkan kekuatan penalaran, logika, dan argumen rasional untuk meyakinkan pendengar. Menurut Zulkarnaini et al (2024), logos merupakan bentuk persuasi yang mengandalkan penalaran yang kuat untuk memperkuat argumen atau meraih keberhasilan. Dalam ceramah, logos dibangun melalui penggunaan fakta, data, contoh nyata, analogi logis, atau narasi sebab akibat yang dapat diterima oleh akal sehat pendengar.

- Konteks** : Tuturan ini disampaikan ketika Ustaz Abdul Somad memberikan argumen logis tentang pola hidup masyarakat modern yang ironis: terlalu sibuk mencari uang hingga lupa menjaga kesehatan, dan pada akhirnya uang tersebut habis untuk biaya pengobatan.
- UAS** : *"Akhirnya orang sekarang karena handphome merupakan status sosial, maka kalau duduk, letakkan handphome. Status sosial. Karena handphome status sosial, sebelum angkat takbiratul ikram dan luruskan SOP, letakkan HP. Orang gak nengok arah Qiblat lagi, nengok. Karena HP jadi status sosial. Apa sebetulnya yang mau kita cari hidup ini?"*

Dalam tuturan ini terdapat retorika logos karena menyampaikan penjelasan dengan pendekatan logis dan hubungan sebab akibat (kausalitas) yang jelas, karena handphome menjadi simbol status sosial maka orang pun memamerkannya di manapun, termasuk dalam waktu sholat, sehingga perhatian mereka teralihkan dari ibadah. Fungsi dari retorika logos dalam tuturan ini merupakan untuk membentuk pemahaman yang jelas dan rasional dalam benak audiens mengenai dampak sosial dari fenomena ketergantungan pada teknologi. Sejalan dengan Nasution (2023), yang mentakan logos merupakan bentuk persuasi yang mengandalkan penalaran yang kuat. Dengan membangun argumen yang logis dan berdasarkan pengamatan nyata terhadap perilaku sosial, Ustaz Abdul Somad berhasil meyakinkan audiens secara rasional tentang pentingnya menempatkan prioritas dengan benar dalam kehidupan.

SIMPULAN

Hasil analisis menemukan sembilan jenis gaya bahasa perbandingan yang digunakan secara variatif dan fungsional, yakni metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, alegori, perifrasis, pleonasme, antisipasi, dan koreksio, di mana masing-masing jenis hadir dengan karakteristik dan cara penyampaian yang khas sesuai konteks tuturan dalam ceramah. Keseluruhan gaya bahasa tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai unsur kebahasaan, melainkan berperan secara strategis dalam membangun tiga pilar retorika klasik Aristoteles, yaitu ethos yang terwujud melalui konsistensi antara ajaran dan perilaku pribadi penceramah, pathos yang dibangun melalui humor, kejutan emosional, dan kisah-kisah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jamaah, serta logos yang hadir melalui argumen sebab-akibat yang logis dan rasional terhadap berbagai fenomena sosial modern. Perpaduan antara kekayaan gaya bahasa perbandingan dan strategi retorika yang sinergis tersebut menjadikan ceramah Ustadz Abdul Somad mampu menghibur sekaligus menyentuh hati dan mencerdaskan pikiran pendengar, sehingga pesan-pesan moral dan spiritual yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif dan membekas dalam diri jamaah. Penelitian ini membuktikan bahwa penguasaan gaya bahasa perbandingan merupakan media retorik yang sangat penting bagi seorang penceramah dalam menyampaikan dakwah yang komunikatif, persuasif, dan sesuai di era digital saat ini.

REFERENSI

- Anisya, S. S., Suparmin, & Septiari, W. D. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 962–974.
- Ardila, D., & Febria, R. (2025). Analisis Penggunaan Etos Pathos Logos dalam Pidato Dedi Mulyadi di Upacara Hari Kebangkitan Nasional "Bangkit Bersama Wujudkan Indonesia Kuat." *Sajak : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(3), 202–211. <https://doi.org/https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak> Analisis
- Attirah, S., & Febria, R. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Retorika Ceramah Ustaz Adi

- Hidayat di Youtube : Eposide Perbaiki Salatmu Maka Allah akan Permudah Urusanmu (Kajian Retorika). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 11(4), 1–9. <https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365>
- Hartati, S., & Sujana. (2021). Konseptualisasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Kla Project. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 62–73.
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 5(1), 1–15.
- Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muda, J. S., Akhyaruddin, & Wini, L. O. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Daerah Jambi. *Jurnal Konstruktivisme*, 17(1), 164–179. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3656>
- Muhlisah, & Anshari. (2021). Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Pinrang (Kajian Stilistika). *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 136–145.
- Nasution, N. R. (2023). Retorika : Dari Filsafat Yunani Menuju Komunikasi Dakwah Modern. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 7(2), 51–62. <https://doi.org/https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/prophetica>
- Natanael, E., & Gatot, C. (2018). Konstruksi Gaya Retorika Fredrich Yunadi (Analisis Retorika Aristoteles Program Televisi Catatan Najwa Edisi “Setia Pengacara Setya”). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 134–150.
- Nawastuti, T. O. (2021). Personifikasi Penggunaan Bahasa dalam Kumpulan Cerpen “Aku Kartini Bernyawa Sembilan.” *Jurnal Arkhais*, 12(1), 47–58.
- Oktaviani, D., & Sukardi. (2024). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tuter Batin Karya Yura Yunita. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 2190–2200. <https://doi.org/https://e-journal.my.id/onoma>
- Silpina, R., & Febria, R. (2026). Da’wah Rhetoric Strategy Ustadz Abdul Somad Episode “Man Closest to Allah.” *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 15(2), 30–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/hdwjc611>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 33.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Ustiawaty, J. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Utami, W. S., & Diana, J. (2021). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye. *Journal of Education Research*, 4(2), 563–569.
- Wahyuti, N., & Febria, R. (2026). Rhetorical Style of Ustadz Hanan Attaki’s Sermon “The Forgotten Sunnah” on Youtube @Hananattaki. *Konfiks : Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 13(1), 303–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/hdwjc611>
- Zulfikar, R., & Sari, F. P. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori, Metode dan Praktik. Cetakan Pertama*. Widina Media Utama.